

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebutuhan pendidikan dalam kehidupan manusia pada dasarnya dilakukan baik secara formal, informal, maupun non-formal. Pendidikan yang merupakan kegiatan terencana yang melibatkan berbagai unsur-unsur komponen yang saling berkesinambungan dalam melakukan proses untuk mencapai titik akhir dari program yang telah ditentukan sebelumnya. Proses pembelajaran bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru mengenai objek-objek tertentu yang belum diketahui dikatakan sebagai pendidikan. Dengan program yang telah ditentukan dan merupakan aktivitas sadar yang dilakukan secara sengaja pendidikan diarahkan dengan pasti dalam proses yang dilakukannya, oleh karena itu pendidikan memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kemajuan peradaban bangsa didukung oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang menjadi poin utama yaitu pendidikan yang menjadi faktor penentu kemajuan bangsa suatu negara yang menjadi investasi modal manusia berkualitas. Kualitas pendidikan yang bersaing maka bangsa mempunyai daya saing yang tinggi, namun dalam keadaan sekarang ini edukasi pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan yang

mebutuhkan peningkatan kualitas dari berbagai aspek yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dan menghambat penyediaan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memasuki era globalisasi saat ini menuntut adanya peningkatan kualitas pendidikan bagi Indonesia yang tergolong sebagai negara dengan tingkat kualitas pendidikan yang cukup rendah.

“BANDUNG,(PR).- Pemerintah dan kalangan lembaga pendidikan harus lebih fokus kepada kualitas pendidikan yang saat ini dinilai masih jalan di tempat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil studi PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2015 yang menunjukkan Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara. Sedangkan dari hasil studi TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study), kata Direktur Perguruan Darul Hikam Ruri Ramadanti, menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah. "Dalam 10 tahun terakhir ini hasil PISA dan TIMSS selalu beriringan dan berjalan di tempat, ucapnya.”<sup>1</sup>

Dengan kondisi tersebut, pendidikan membutuhkan perhatian yang lebih dari berbagai pihak, yaitu pemerintah, masyarakat, pengelola pendidikan, dan yang paling terpenting kombinasi peran orang tua yang merupakan bagian terdepan dalam pendidikan anak agar dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Tingkat pencapaian proses pembelajaran terlihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah melakukan tes dari materi yang telah dipaparkan oleh guru. Ujian Nasional (UN) di Indonesia yang merupakan tes untuk

---

<sup>1</sup> (<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/06/18/peringkat-pendidikan-indonesia-masih-rendah-372187> (diakses pada hari kamis 5 januari 2017 pukul 20:48))

mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa mengalami penurunan pada tahun 2016, hal ini berarti hasil proses pembelajaran yang telah dilalui siswa tidak mencapai tingkat pencapaian hasil belajar yang telah direncanakan sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran.

“Solopos.com, JAKARTA–Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan mengatakan nilai rerata ujian nasional (UN) tingkat SMA pada 2016 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. “Secara keseluruhan nilai rerata UN tingkat SMA/MA negeri dan swasta mengalami penurunan. Pada tahun sebelumnya, nilai rerata sebanyak 61,29 sementara pada 2016 nilai rerata hanya 54,78,” ujar Mendikbud dalam konferensi pers di Jakarta, seperti dilansir Antara, Senin (9/5/2016). Dengan demikian, terjadi penurunan sebanyak 6,51 poin dibandingkan nilai rerata UN tahun sebelumnya. Sementara, untuk hasil UN SMK mengalami penurunan sebanyak 4,45 poin atau dari 62,11 menjadi 57,66 pada 2016. Mantan Rektor Universitas Paramadina itu menambahkan penurunan tersebut disebabkan tingkat kejujuran yang meningkat, semakin banyak sekolah yang menggunakan ujian nasional berbasis komputer (UNBK), kisi-kisi UN yang tidak lagi terperinci sehingga siswa harus menguasai kompetensi, serta kemungkinan tingkat keseriusan yang menurun.”<sup>2</sup>

Pencapaian proses hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya bertuliskan angka saja, namun pencapaian dapat terlihat dari perbedaan kondisi sebelumnya dari siswa atau kenaikan kemampuan yang dimiliki siswa, rutinitas yang dilakukan, konsistensi, penalaran, kedisiplinan dan berbagai perubahan perbedaan yang mengarah pada kondisi positif. Hasil yang didapatkan dari proses pembelajaran menggambarkan kecakapan siswa sesuai dengan karakter yang dimilikinya atau kemampuan sesungguhnya dari peserta didik setelah melakukan perpindahan ilmu pengetahuan. Dengan terlihatnya hasil dari pembelajaran, seseorang dapat

---

<sup>2</sup> <http://www.solopos.com/2016/05/09/hasil-ujian-nasional-mendikbud-nilai-rerata-un-2016-sma-turun-ini-penyebabnya-717741> (diakses pada hari Kamis 5 Januari 2017 pukul 21:04)

menilai kualitas siswa dari cara mengerti, mendalami, dan memahami informasi dari pembelajaran tertentu. Keadaan dimana hasil belajar dari peserta didik yang tidak mencapai tingkat keberhasilan maka perubahan yang diharapkan belum memperoleh peningkatan berupa perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor bersumber dari dalam individu siswa (Internal) dan faktor yang bersumber dari luar individu siswa (Eksternal). Berbagai unsur yang berasal dari dalam individu siswa memiliki peran yang dominan untuk hasil belajar yang diperoleh yaitu motivasi yang dimiliki siswa untuk melakukan pembelajaran. Motivasi merupakan dorongan yang dimiliki oleh siswa untuk dan dalam melakukan proses pembelajaran, dorongan tersebut dapat berasal dari internal dan eksternal diri siswa. Dengan motivasi belajar yang tinggi, siswa dapat mencapai keberhasilan proses pembelajaran, dan sebaliknya apabila motivasi yang dimiliki siswa rendah hasil belajar yang diperoleh tidak mencapai pada tingkat perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan. Indonesia yang tergolong sebagai negara berkembang dengan tingkat perekonomian yang rendah membuat persoalan kemiskinan belum terselesaikan, sehingga perekonomian menjadi alasan anak-anak dengan usia sekolah lebih memilih mencari uang dibandingkan untuk mengikuti pembelajaran disekolah. Hal ini menyebabkan angka putus sekolah di Indonesia tergolong tinggi.

“Jakarta, CNN Indonesia – Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan negara sesuai amanat UUD 1945. Namun, hingga usia 71 tahun kemerdekaan RI, segenap masyarakatnya masih belum mempunyai akses mengenyam dunia pendidikan formal selayaknya. Data UNICEF tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Begitupula data statistik yang dikeluarkan oleh BPS, bahwa di tingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan terdapat kelompok anak-anak tertentu yang terkena dampak paling rentan yang sebagian besar berasal dari keluarga miskin sehingga tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.”<sup>3</sup>

Proses pembelajaran yang seharusnya dapat dilakukan oleh anak-anak usia sekolah tidak dapat terlaksanakan baik di rumah maupun di sekolah, hasil belajar yang diharapkan dapat diperoleh dari proses pembelajaran yang dilakukan berupa perubahan sikap dan tingkah laku tidak dapat terwujud. Program pendidikan formal berupa pembelajaran di sekolah tanpa biaya yang telah difasilitasi pemerintah merupakan salah satu usaha agar anak-anak usia sekolah dalam melakukan pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan. Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut merupakan suatu interaksi yang terjadi antara siswa dan guru, proses tersebut tidak terlepas dari tingkat pencapaian kegiatan pembelajaran yang diperoleh siswa setelah melakukan rangkaian pembelajaran. Guru sebagai pengajar melakukan evaluasi hasil belajar sebagai akhir dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, sedangkan siswa memperoleh hasil dari kegiatan pembelajaran dari guru yang merupakan proses akhir dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya. Guru mempunyai posisi yang berpengaruh dalam alur

---

<sup>3</sup> <http://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170417145047-445-208082/tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia/> (Diakses pada hari Rabu 3 Mei 2017 pukul 06.45)

pembelajaran. Pengajar memegang peran strategis sebagai tulang punggung dalam upaya mencerdaskan bangsa yang juga merupakan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercantum di pembukaan UUD 1945 “Mencerdaskan kehidupan bangsa”, terlebih di era yang sudah semakin kompetitif ini. Pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh guru harus selalu dilakukan dengan peningkatan kualitas yang dimiliki.

“RB, KOTAMOBAGU- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Dikpora) Kotamobagu melakukan kegiatan pelatihan dan pembangunan mutu serta kualitas program pendidikan dan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan, kemarin. Kadis Dikpora Dra Rukmini Simbala MAP melalui Kepala Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah, Kadri Bangol S.pd ME mengatakan, berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) di Sulawesi Utara beberapa waktu lalu, diperoleh guru dari Kotamobagu ternyata masih di bawah rata-rata. Setelah dilakukan uji kompetensi di SMA 1 dan SMK Cokroaminoto, ternyata nilai guru-guru di Kotamobagu masih tetap di bawah rata-rata. Sehingga dibuat pelatihan diikuti sekitar 100 peserta dari tingkat SD dan SMP.”<sup>4</sup>

Kondisi ini yang mengharuskan guru untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya karena guru berperan dalam proses pembelajaran yaitu sebagai fasilitator di dalam kelas, sehingga guru harus membantu siswa dalam belajar untuk memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan baru. Hadirnya guru di dalam kelas merupakan jembatan para siswa untuk memahami materi pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru harus mempersiapkan berbagai kebutuhan teknis dan non teknis di dalam proses pembelajaran.

---

<sup>4</sup> <https://radarbolmongonline.com/2016/05/hasil-ukg-di-kotamobagu-buruk/> diakses pada hari kamis 5 Januari 2017 pukul 20:41)

Beberapa persiapan yang harus disiapkan ialah menemukan pendekatan yang tepat dalam mengajar sehingga kondisi pembelajaran mampu mengatur siswa dan mengelola kelas serta dapat berada pada tingkat pencapaian pembelajaran yang dicapai secara efektif. Pendekatan pembelajaran ialah konsep atau prosedur yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materi, sehingga seorang guru harus secara tepat menentukan pendekatan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran berupa kondisi kelas dan materi yang disampaikan.

Penentuan penerapan pendekatan ditengah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa selama rangkaian kegiatan pembelajaran dilakukan, ketepatan dalam penerapan pendekatan yang ditentukan oleh guru berhubungan guna tercapainya pencapaian rangkaian kegiatan proses pembelajaran berupa kompetensi keahlian yang dimiliki siswa. Kesalahan penentuan pendekatan akan membuat hasil yang mengalami penurunan, kondisi tersebut membutuhkan adanya keseriusan penentuan dan penerapan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan tepat dalam proses penyampaian materi.

“Surabaya (beritajatim.com) –Di tengah perkembangan informasi yang begitu mudah di akses melalui internet, ternyata masih banyak guru yang materi pengajarannya sudah kadaluarsa. Lebih memprihatinkan lagi, saat berbagai teknologi komunikasi tersedia lengkap, ternyata masih banyak guru yang metode mengajarnya ketinggalan zaman. Sebanyak 40 guru SD/MI di Kota Surabaya mengikuti pelatihan yang digelar YDSF (Yayasan Dana Sosial Al-Falah) dan SD Wachid Hasjim 2 Menur. Pelatihan tersebut mulai 19 – 21 Desember 2016. Pelatihan ini agar guru kreatif, produktif dan

inovatif. Tujuannya, meningkatkan keterampilan guru pada penggunaan metode untuk pembelajaran.”<sup>5</sup>

Dalam penyampaian materi guru juga harus bisa berpikir kreatif agar siswa dapat senang dengan pelajaran tersebut. Guru bukan hanya sebagai alat mentransfer ilmu pengetahuan untuk siswa, melainkan juga sebagai pembimbing dan motivator siswa untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Siswa merupakan pihak yang paling penting dalam mencapai cita-cita yang mereka harapkan, mereka mempunyai tujuan dalam pembelajaran dan kemudian ingin mencapai secara maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman empiris, pada dasarnya guru hanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang monoton seperti pendekatan konvensional. Pendekatan dalam kegiatan pembelajaran secara konvensional yaitu konsep kegiatan pembelajaran yang mengikuti pola sekolah dengan guru datang ke kelas, kemudian menyampaikan materi pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya, kemudian siswa mendengarkan dari penjelasan guru dan mencatat materi pelajaran selengkap mungkin. Pola pembelajaran yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab mengenai materi dan pemberian tugas yang disampaikan hanya pada tingkat pemahaman atau penerapan pembelajaran tidak sampai pada tingkat berfikir tinggi atau memecahkan masalah, penggunaan media pembelajaran hanya membantu pengajar untuk melaksanakan rangkaian proses pembelajaran berdasarkan perencanaan yang telah dibuat (Sesuai

---

<sup>5</sup>[http://beritajatim.com/pendidikan\\_kesehatan/285576/40\\_guru\\_di\\_surabaya\\_ikuti\\_pelatihan\\_ydsf.html](http://beritajatim.com/pendidikan_kesehatan/285576/40_guru_di_surabaya_ikuti_pelatihan_ydsf.html) (diakses pada hari Jumat, 28 Desember 2016 pada pukul 16:36).

Rencana Proses Pembelajaran). Saat guru telah menyampaikan materi pembelajaran dilanjutkan dengan menyimpulkan atau merangkum materi pelajaran pada pertemuan tersebut<sup>6</sup>. Hal ini membuat peserta didik tidak berperan dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan kurikulum yang diterapkan saat ini untuk mencapai tujuan pembelajaran dikatakan bahwa siswa tidak cukup jika hanya mendengar dan mencatat akan tetapi siswa juga harus berpartisipasi langsung secara aktif dengan memberikan respon, sehingga guru dalam kegiatan pembelajaran tidak mendominasi.

“SOLOK – Pembelajaran akan berjalan secara membosankan ketika yang mendominasi pembelajaran adalah guru, sedangkan siswa hanya sebagai penerima. Namun, apabila mengajar dimaknai sebagai segala upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk menciptakan proses belajar pada siswa dan mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka jelas bahwa yang menjadi sasaran akhir dari proses pengajaran itu ialah siswa belajar.” Hal ini diungkapkan Pengawas TK/SD, Hj. Samsiwar, saat melakukan supervisi pendidikan dengan tema guru jangan mendominasi proses pembelajaran di SDN 04 Koto Tuo Sulit Air, Kec. X Koto Diatas, Kab. Solok. Rabu, (5/10/2016).”<sup>7</sup>

Saat proses pembelajaran berlangsung, guru juga harus memiliki strategi dalam memainkan peran dan tugasnya untuk menyelenggarakan program-program instruksional pengajaran dan pembelajaran untuk menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan guna memungkinkan setiap siswa mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut, dalam kegiatan pembelajaran harus terciptanya kelas yang terorganisasi secara baik. Guru harus memahami

---

<sup>6</sup> <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/06/pendekatan-konvensional-dalam.html> (diakses pada hari Selasa, 20 Desember 2016 pukul 10:12)

<sup>7</sup> <https://www.gosumbar.com/berita/baca/2016/10/06/supervisi-pendidikan-di-solok-guru-jangan-mendominasi-proses-pembelajaran#sthash.eOAIEQQ4.dpbs> (diakses pada hari Jumat 6 Januari 2017 pukul 10:11)

situasi dan kebutuhan kelas serta karakteristik yang dimiliki setiap siswa dengan melakukan pengelolaan kelas secara tepat sehingga pencapaian kegiatan pembelajaran dapat diperoleh siswa secara efektif.

“Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan, pengelolaan kelas adalah momen pendidikan yang menempatkan guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran. Baik untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi, dan mengajak seluruh komunitas kelas membuat komitmen bersama agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil. "Manajemen kelas yang baik bisa menjadi momen pembentukan karakter peserta didik ketika di dalam kelas. Pada momen ini guru perlu memiliki kepekaan dan kepedulian, ujar Mendikbud, Muhadjir Effendy.”<sup>8</sup>

Tujuan pengelolaan kelas tersebut pada hakikatnya terkandung dalam tujuan pendidikan yaitu tercapainya tujuan pengajaran dengan menciptakan kondisi pembelajaran dengan situasi yang membuat peserta didik terlibat sehingga dapat memperoleh pencapaian kegiatan belajar yang telah dilalui. Terciptanya kondisi tersebut perlu adanya suatu pendekatan atau metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berdasarkan kebutuhan karakteristik gaya, cara dan bentuk belajar yang disukai setiap anak, seperti belajar dengan cara mendengar, belajar dengan melihat, belajar dengan bergerak dan berpikir. Salah satu pendekatan pembelajaran yang membuat siswa aktif dengan melibatkan semua indera ialah pendekatan atau konsep dengan nama SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual). Pendekatan SAVI mencakup gaya atau cara belajar secara kinestetik dengan pergerakan, gaya atau cara belajar secara auditori dengan suara yang didengar, dan gaya

---

<sup>8</sup> <http://www.republika.co.id/berita/koran/pendidikan-koran/16/12/13/oi49079-pendidikan-karakter-bertumpu-pada-manajemen-kelas> (diakses hari Jumat, 16 Desember 2016 pukul 19:45).

atau cara belajar secara visual dengan konsep yang dilihat serta melibatkan kemampuan intelektual siswa dalam menggunakan gaya belajarnya. Pendekatan pembelajaran dengan konsep SAVI merupakan bentuk strategi dalam rangkaian kegiatan pembelajaran, dengan keadaan dan kondisi peserta didik dapat berperan dan dilibatkan secara penuh, bukan hanya sekedar mendapatkan pemaparan dari guru yang kemudian mencatatnya, lalu siswa mengerjakan soal yang diberikan guru. Tetapi pada proses belajar SAVI, siswa dapat bergerak bebas aktif, mendengarkan penjelasan dari guru, kemudian dapat mengekspresikannya dengan cara yang disukai setiap dari siswa yang tentunya berbeda-beda.

Penentuan penerapan pendekatan SAVI dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya menguntungkan sebagian siswa, tetapi seluruh siswa dapat mempunyai peran masing-masing ditengah kegiatan pembelajaran dengan berbagai gaya atau cara belajar yang dimilikinya. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis menyusun penelitian yang berhubungan dengan pendekatan atau konsep di dalam rangkaian kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan gaya atau cara belajar yang siswa miliki, yaitu “Pengaruh Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) terhadap Hasil Belajar Siswa kelas X (Sepuluh) Akuntansi Pada Pelajaran Pengantar Akuntansi dan Keuangan di SMK Negeri 8 Bekasi”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan hasil belajar siswa :

1. Penerapan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat.
2. Motivasi belajar siswa yang rendah.
3. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru belum maksimal.
4. Siswa pasif dalam proses pembelajaran.
5. Kompetensi guru yang kurang memadai.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dan untuk mempermudah dalam pengumpulan data maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Hasil belajar yang diperoleh siswa diukur dengan indikator ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).
2. Pendekatan atau konsep pembelajaran SAVI yang diterapkan dalam kegiatan penelitian diukur dengan indikator gaya atau cara belajar somatis (kinestetik), gaya atau cara belajar auditori (mendengar), gaya atau cara belajar visual (melihat) dan gaya atau cara belajar intelektual (pemecahan masalah).

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan “Apakah terdapat pengaruh antara pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) terhadap hasil belajar siswa?”.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan memiliki tujuan, tujuan tersebut berupa teoretis maupun praktik penelitian memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis, dapat memberikan pemahaman informasi pengetahuan baru guna menambah referensi informasi dibidang pendidikan khususnya pendidikan akuntansi yang terkait dengan pendekatan pembelajaran.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi Peserta Didik, dapat memberikan kesempatan peserta didik dengan gaya atau cara belajar yang berbeda-beda dalam memahami materi pelajaran, serta membantu siswa untuk aktif belajar dalam meningkatkan hasil belajarnya.
  - b. Bagi Pendidik/Pengajar, dapat menambah kualitas keterampilan untuk menentukan pendekatan atau konsep dalam rangkaian pembelajaran yang tepat dan sesuai agar dapat memperbaiki tingkat hasil belajar.

- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat membantu dan memperlancar proses pembelajaran dalam rangka perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan serta memberikan gambaran mengenai permasalahan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas sehingga menjadi pembelajaran bagi peneliti sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai calon guru.
- e. Bagi Universitas, hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa program studi pendidikan ekonomi konsentrasi pendidikan akuntansi pada khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.